

**ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN UNTUK ENTITAS TANPA
AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK – ETAP)
(Studi Kasus UMKM Batik Aksara Incung Kerinci)**

Tiara Lilis. S¹⁾, Afrizal²⁾, Sri Rahayu³⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2018*

^{2&3)}*Dosen Pembimbing*

ABSTRACT

This study aims to analyze financial statements made UMKM Batik Aksara Incung Kerinci. Considering that batik has been included in 76 non-material cultural heritage by UNESCO, to maintain its sustainability, of course, UMKM must be equipped with a financial report that conforms to the financial reporting standards for entities without public accountability (SAK -ETAP). Data analysis in this study uses the Miles and Huberman models, data retrieval by means of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that UMKM Batik Aksara Incung has not implemented the SAK ETAP financial statements, the constraints faced in the implementation of SAK ETAP are the lack of knowledge of the UMKM on the Standard, and the lack of socialization from the government or agencies related to these standards.

Keywords: Accounting, UMKM, SAK-ETAP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan yang dibuat UMKM Batik Aksara Incung Kerinci. Mengingat batik sudah dimasukkan kedalam 76 warisan budaya tak benda oleh UNESCO, untuk tetap menjaga kelestariannya tentu UMKM harus Batik harus dilengkapi laporan keuangan yang sesuai standar laporan keuangan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK –ETAP). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM Batik Aksara Incung belum menerapkan laporan keuangan SAK ETAP, kendala yang dihadapi dalam pnerapan SAK ETAP adalah ketidak tauan UMKM atas Standar tersebut, seta kurangnya sosialisasi dari pemerintah atau instansi terkait standar tersebut.

Kata Kunci: Akuntansi, UMKM, SAK-ETAP

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kondisi perekonomiannya termasuk dalam kategori berkembang. Perekonomian Indonesia sebagian besar bersumber dari usaha kecil yang dikembangkan oleh para pengusaha-pengusaha kecil, salah satunya adalah usaha kecil dan menengah. Usaha kecil dan menengah merupakan salah satu sektor riil yang banyak dijalankan oleh pengusaha di Indonesia, hal ini dikarenakan oleh mudah dikelola oleh pihak manapun dan tidak banyak mengeluarkan biaya untuk mendirikan usaha kecil dan menengah.

UMKM (Usaha Mikro Kecil & Menengah) telah memberikan kontribusi yang penting dan besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat Indonesia (Rudiantoro dan Siregar : 2011). Karena itu, pemberdayaan dan pengembangan yang berkelanjutan perlu dilakukan terhadapnya agar UMKM tidak hanya tumbuh dalam jumlah tetapi juga berkembang dalam kualitas dan daya saing produknya. Pemberdayaan UMKM menjadi sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Eksistensi dan peran UMKM telah terbukti tahan terhadap krisis ekonomi pada tahun 1998, hanya sektor UMKM yang mampu bertahan sementara usaha-usaha besar banyak yang gulung tikar karena terkena krisis moneter (Kristanto Eri : 2011)

Pentingnya UMKM di Negara-negara berkembang dapat mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial seperti mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. (Amstrong dan Taylor : 2004) menyebutkan 5 argumen yang relevan mengenai peran UMKM dalam pembangunan ekonomi regional, yaitu:

1. UMKM mampu menciptakan lapangan kerja.
2. UMKM memiliki kemampuan memunculkan industri-industri kecil lainnya yang bersifat fleksibel dan bervariasi serta memunculkan *entrepreneur* baru yang berani menanggung resiko.
3. UMKM memiliki kemampuan mendorong terjadinya persaingan secara intensif antar UMKM bahkan usaha besar serupa. Hal ini sangat penting untuk mendorong lingkungan usaha yang kondusif dan berbudaya usaha yang kuat.
4. UMKM mendorong inovasi.
5. UMKM mampu meningkatkan hubungan industri (misal hubungan industri dengan buruh) yang menyediakan lingkungan kerja yang baik dengan para buruhnya.

Tujuan utama dari kelima jenis di atas yaitu untuk menghasilkan laba dan memuaskan pemiliknya. Akan tetapi seringkali untuk mencapai tujuan tersebut, banyak dijumpai berbagai masalah terutama dalam membuat laporan keuangan yang akan digunakan

mencatat berbagai pengeluaran ketika melakukan proses transaksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi akuntansi dalam kehidupannya masih kurang (Dian : 2013). Susahnya dalam membuat laporan keuangan ini menjadi salah satu dari berbagai bentuk keusulitan yang dihadapi oleh pemilik usaha UMKM selama ini. Untuk membantu mengurangi masalah keusulitan dari pihak UMKM dalam penyajian laporan keuangan membuat Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akutansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tanggal 12 Januari 2011. Kehadiran SAK ETAP diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UMKM dalam menyajikan laporan keuangan, SAK ETAP juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal UMKM.

Berdasarkan SAK ETAP pada bab 3, paragraf 12 disebutkan bahwa komponen laporan keuangan entitas meliputi:

1. Neraca,
2. Laporan laba rugi,
3. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:
 - a) Seluruh perubahan ekuitas
 - b) Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dan kepastiannya sebagai pemilik.
4. Laporan arus kas, dan
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Kehadiran Standar Akutansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau lebih dikenal dengan (SAK ETAP) diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal UMKM, terutama bagi manajemen yang hanya melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya.

Tujuan dari SAK ETAP adalah untuk memberikan kemudahan bagi entitas skala kecil dan menengah. SAK yang berbasis IFRS (SAK Umum) ditujukan bagi entitas yang mempunyai tanggung jawab publik signifikan dan entitas yang banyak melakukan kegiatan lintas Negara. SAK umum tersebut rumit untuk dipahami serta diterapkan bagi sebagian besar entitas usaha skala kecil dan menengah di Indonesia. Beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks (Hariadi, 2010).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Jambi berkembang pesat dalam waktu 5 tahun sejak 2013 lalu hingga akhir 2017 berjumlah 97.863 unit UMKM. Kepala Dinas Koperasi UMKM Provinsi Jambi Hermen Rusdi mengatakan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2013 sebanyak 81.552 unit, 2014 meningkat 81.959 unit kemudian 2015 naik menjadi 82.659 unit dan sehingga akhir 2016

meningkat menjadi 97.863 unit. Secara rinci UMKM terbanyak terdapat di Kabupaten Kerinci 30.431 unit, diikuti Tanjab Timur 15.682 unit, Kota Jambi 12.686 unit, Merangin 11.257 unit, Sungai Penuh 8.018 unit, Bungo 6.848 unit dan Tanjab Barat 6.443 unit. Selanjutnya Sarolangun 2.447 unit, Muaro Jambi 2.085 unit, Batanghari 1.570 unit dan Tebo sebanyak 638 unit (Media Jambi : 2018).

UMKM Batik Aksara Incung asli Kerinci merupakan UMKM yang ada di Provinsi Jambi khususnya Kota Sungai Penuh, UMKM Askara Incung selain merupakan salah satu sektor industri yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi juga di anggap sebagai salah satu aset yang sangat penting bagi pelestarian budaya dan peninggalan sejarah bagi Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Mengingat Batik Askara Incung merupakan Salah satu peninggalan peradaban masa silam yang terdapat di Sumatera adalah aksara Incung daerah Kerinci (Kerincitime : 2013). Sejarah perkembangan batik di Indonesia, menurut Asti Musman (2011: 3) batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad ke 18 atau awal abad 19 sampai abad 20. Di Sumatera ada 4 wilayah induk penyebaran aksara daerah yaitu Batak, Kerinci, Rejang dan Lampung. Aksara Incung terdapat di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi, satu-satunya daerah yang memiliki aksara sendiri di Sumatera bagian tengah. Ini dibuktikan dengan adanya naskah-naskah kuno berumur ratusan tahun lebih yang mempergunakan aksara Incung, sampai saat ini masih disimpan oleh orang Kerinci.

Naskah kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantera-mantera yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, kulita kayu, daun lontar dan bambu. Tulisan Askara incung Kerinci yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk diperkirakan jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan incung yang dipakai pada lempengan bambu, daun lontar dan kertas (Jakfar dan Idris : 2001).

Dengan kondisi tersebut aksara Incung pada hakekatnya adalah bagian dari sastra Indonesia Lama, karena apa yang ditulis dalam naskah-naskah Incung Kerinci berbahasa Melayu. Dalam naskah itu, diantaranya banyak terdapat kata-kata dan ungkapan yang sulit untuk dimengerti bila dihubungkan dengan bahasa Kerinci yang digunakan oleh masyarakat sekarang, karena bahasa tersebut tidak menurut dialek desa tempatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Namun walaupun demikian, jika disimak secara seksama isi naskah pada tulisan Incung, orang masih dapat menangkap maksud dan makna yang terkandung didalamnya.

Budhi Vrihaspati dkk (2012) dalam bukunya Sejarah tulisan berbahasa Melayu telah mulai dipergunakan sekitar tahun 680. Dari masa itu ada prasasti berbahasa Melayu yang sampai kepada kita, yakni prasasti Karang Berahi (Bangko), Kedukan Bukit (Palembang), Kota Kapur (Bangka), Talang Tuo (Palembang), dan beberapa prasasti lainnya. Prasasti itu

ditulis dengan huruf Pallawa (India Kuno) dalam bahasa Melayu Kuno, oleh sebab itulah bahasa resmi dalam prasasti tadi kita namakan bahasa Melayu Kuno. Berkaitan dengan bahasa dan aksara Kerinci, termasuk bahagian yang mempergunakan bahasa Melayu, sebagaimana yang ditulis dalam naskah-naskah Incung. Dalam naskah tersebut kita temui kata-kata yang tidak lazim pada dialek penyebaran orang-orang Melayu yang bermukim di Sumatera dan Semenanjung Malaka. Perbedaannya berakar dari latar belakang bahwa induk suku Kerinci berasal dari Proto Melayu, dan dari sisi lain proses perjalanan sejarah orang Kerinci tentu berbeda dengan daerah Melayu lainnya, karena pemakaian aksara maupun fonetis bahasanya mendapat pengaruh lingkungan alam dan budaya lokal Kerinci.

Alam, fenomena soial dan produk kebudayaan masa lampau menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni (Gustami : 2007). Berawal dari sejarah penting tersebut asal mula ide pembuatan batik yang bertuliskan Aksara incung ini mulai dirintis oleh ibuk Erni Yusnita selaku pemilik UMKM “Batik Askara Incung” asal Sungai Penuh, wanita kelahiran 05 Oktober 1972 ini mulai merintis usaha UMKMinya pada tahun 2012. Usaha ini sudah berdiri selama enam tahun dan memiliki empat karyawan, tetapi dalam menjalankan usahanya peneliti melihat bahwa ibuk ernita mengalami permasalahan dalam hal pencatatan laporan keuangan, laporan keuangan yang dibuat oleh ibuk ernita hanya sebatas uang masuk dan uang keluar saja padahal laporan keuangan bukan hanya sekedar, hal ini sama dengan hasil penelitian (Anak Suryo : 2006) kebanyakan UMKM hanya menghitung harta yang dimiliki sebatas uang kas yang dipegang saja, mereka tidak memahami bahwa pengertian harta yang lebih dari sekedar uang kas. Pinasti (2007) Menunjukkan bahwa kelemahan usaha kecil dan adalah pada umumnya pengelola usaha kecil tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi UMKM batik Akasara Incung untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil usaha yang dicapai. Salah satu bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan usaha adalah laporan keuangan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan usaha UMKM (Ma'arifatul Aliyah : 2012).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Apa pendapat UMKM batik Aksara Incung tentang Standar Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)?
2. Bagaimana penerapan Standar Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) UMKM Batik Aksara Incung?

3. Kendala – kendala apa saja yang dihadapi UMKM Batik Aksara Incung dalam penerapan Laporan Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)?

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Adaptive Structuration theory*

Marshall Scott Poole adalah orang yang mengembangkan teori strukturasi adaptif (*Adaptive Structuration Theory*). Profesor komunikasi pada Texas A&M University itu dikenal sebagai pakar dibidang komunikasi organisasi, terutama pada sisi metodologi penelitian dan pengembangan teori ini bersama rekan-rekannya, yaitu Robert McPhee dari Arizona State University dan David Seibold dari The University California.

Gagasan Poole berangkat dari teori strukturasi yang dikemukakan Anthony Giddes, dalam penelitiannya Giddes mendeskripsikan bagaimana situasi sosial kelompok dan organisasi, misalnya diproduksi, disreduksi dan ditrasformasi melalui aturan-aturan sosial. Aturan dibuat itu dibuat sebagai panduan perilaku anggotanya. Kunci dari memahami komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok atau organisasi, menurut Giddes, adalah dengan mempelajari struktur yang terjadi menjadi fondasi mereka. Giddes membedakan pengertian sistem dan struktur. Sistem adalah kelompok itu sendiri, termasuk juga perilaku yang dilaksanakannya, sementara struktur adalah aturan yang mereka sepakati.

Teori ini mengambil nama "*Strukturasi Adaptif*" karena anggota kelompok secara sengaja menyesuaikan aturan dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Selain itu, strukturasi adalah sesuatu yang lebih kompleks daripada model urutan tanggal. Poole percaya bahwa nilai dari perbuatan teori keputusan kelompok bergantung pada seberapa baik ia menyelamatkan kekompleksan interaksi yang ada dalam sebuah kelompok.

Berkaitan dengan pengamatan-pengamatan tentang bagaimana penggunaan aturan atau kelompok. Ketika suatu aturan atau cara dipakai, selalu ada alasan dibalikinya. Ada tujuan atau idealisme yang ingin diperhankan atau diwujudkan. Ada nilai-nilai tertentu dibalik penggunaan aturan itu, Begitu juga sumber daya. Apakah individu didalamnya memanfaatkan segala fasilitas, kemampuan, atau pengetahuan yang dimiliki. Ada individu yang menggunakan sumber daya secara tidak tepat sehingga hasilnya jauh dari maksimal atau sebaliknya.

Berdasarkan teori di atas, pihak UMKM harus bisa menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada laporan keuangannya, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) membuat standar laporan keuangan ini untuk membantu mengurangi

masalah kesulitan UMKM dan solusi dalam penyajian Laporan keuangan, laporan keuangan ini dibuat atas kesepakatan bersama dan kepentingan yang lebih luas.

2.1.2. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Akuntansi memiliki kerangka teori konseptual yang mendasari pelaksanaan teknik-tekniknya. Kerangka kerja konseptual mirip dengan konstitusi yaitu suatu sistem koheren yang terdiri dari tujuan dan konsep fundamental yang saling berhubungan yang menjadi landasan bagi penetapan standar yang konsisten dan penentuan sifat, fungsi serta batas-batas dari akuntansi keuangan dan laporan keuangan. Kerangka dasar konseptual ini terdiri dari standar dan praktek yang sudah diterima secara umum karena kegunaan dan kelogisannya standar ini disebut standar akuntansi. Di Indonesia badan yang berwenang untuk menyusun standar akuntansi yaitu Dewan Standar Akuntansi yang berada di bawah Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan. IAI telah menghimpun prinsip-prinsip akuntansi yang dijadikan standar pelaporan keuangan di Indonesia yang dituangkan dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut Suwardjono dalam bukunya yang berjudul teori akuntansi, menyatakan: Standar akuntansi adalah konsep, prinsip, metoda, teknik, dan lainnya yang sengaja dipilih atas dasar kerangka konseptual oleh badan penyusun standar (atau yang berwenang) untuk diberlakukan dalam suatu lingkungan atau negara dan dituangkan dalam bentuk dokumen resmi guna mencapai tujuan pelaporan keuangan negara tersebut.

Standar akuntansi merupakan pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh badan yang berwenang mengenai konsep, prinsip, dan metoda yang ditetapkan sebagai pedoman utama praktik akuntansi. Menurut Ahmed Belkaoui (2006) ada empat alasan mengapa standar akuntansi dibuat, yaitu:

1. Standar memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan penyelenggaraan sebuah perusahaan kepada para pengguna informasi akuntansi. Informasi ini dianggap jelas, konsisten, andal, dan dapat diperbandingkan.
2. Standar memberikan pedoman dan aturan tindakan bagi para akuntan publik yang memungkinkan mereka untuk menerapkan kehati-hatian dan mengaudit laporan-laporan perusahaan dan membuktikan validitas dari laporan-laporan tersebut.
3. Standar memberikan database kepada pemerintah mengenai berbagai variabel yang dianggap sangat penting dalam pelaksanaan perpajakan, regulasi perusahaan, perencanaan dan regulasi ekonomi, serta peningkatan efisiensi dan sasaran-sasaran sosial lainnya.
4. Standar menumbuhkan minat dalam prinsip-prinsip dan teori-teori bagi mereka yang memiliki perhatian dalam disiplin ilmu akuntansi.

Sehingga standar akuntansi keuangan (SAK) merupakan pedoman bagi siapa saja dalam menyusun laporan keuangan yang akan diterima secara umum. Standar akuntansi mencakup konvensi, peraturan, dan prosedur yang sudah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi pada saat tertentu. Standar akuntansi menjelaskan transaksi yang harus dicatat, bagaimana mencatatnya dan bagaimana mengungkapkannya dalam laporan keuangan yang akan disajikan. Mengingat pentingnya Standar Akuntansi Keuangan maka mekanisme penyusunannya harus sedemikian rupa sehingga memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, standar akuntansi hanya disusun oleh pihak yang berwenang. Di Indonesia kewenangan tersebut diberikan kepada Komite Standar Akuntansi Keuangan yang berada di bawah naungan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

2.1.3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Untuk Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal atau entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

2.2. Kerangka Pemikiran

Pengertian UMKM menurut Undang-Undang UMKM Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah usaha mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini: usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada UMKM Batik Aksara Incung Kerinci. Penulis tertarik mengambil responden ini karena penulis menilai bahwa batik adalah salah satu aset budaya Bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya, dengan terus mengembangkan kelestariannya secara tidak langsung kita menyelamatkan aset budaya bangsa, dan batik Indonesia pun secara resmi masuk dalam 79 warisan budaya tak benda oleh UNESCO (Kemenperin.go.id :

2016). Batik Indonesia dinilai secara teknik, simbol dan budaya yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat sejak lahir hingga meninggal. Melihat hal tersebut peneliti ingin mengetahui tentang sistem pencatatan keuangan yang dilakukan pihak UMKM batik Aksara Incung Kerinci, karena dengan mengetahui pencatatan yang dilakukan, maka dapat diprediksi kelangsungan usaha batik dan prospek UMKM berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik meneliti tentang sistem pembukuan dan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh UMKM batik Aksara Incung tersebut, bagaimanakah proses pencatatan dan penerapan akutansinya, apakah sistem pembukuannya sudah sesuai SAK – ETAP yang dikeluarkan oleh IAI, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pembukuan akuntansi.

2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

Nama / Tahun	Hasil Penelitian
Hendrian dan Rini Dwiyani Hadiwidjaja / 2016	Hanya sebagian kecil UKM yang telah menggunakan SAK-ETAP sebagai panduan dipenyusunan laporan akuntansi dan keuangan. Mayoritas UKM hanya merekam untuk mengidentifikasi transaksi dan mencatat jumlah pendapatan.
Erma Suryanti, Irianing Suparlinah dan I Wayan Mustika	1. Penyajian laporan keuangan koperasi primer di eks Karesidenan Banyumas sebagian besar belum sesuai dengan (SAK ETAP). 2. Faktor - faktor yang menyebabkan penyajian laporan keuangan koperasi primer di eks Karesidenan Banyumas belum sesuai (SAK ETAP) antara lain : penggunaan software akuntansi, kurangnya sosialisasi atau pelatihan akuntansi koperasi oleh pemerintah, dan sumber daya manusia yang kurang kompeten di bidang akuntansi.
Renaldy Fernando Rolos, Jullie J Sondakh dan Robert Lambey	Dalam penyajian laporan keuangannya pada KPRI Gelora Pendidikan Kota Tomohon masih terdapat beberapa ketidaksesuaian dengan SAK ETAP (2009). Adapun hal-hal yang membuat koperasi ini memiliki kekurangan dalam penyusunan laporan keuangannya, sesuai dengan pernyataan pihak manajer koperasi yaitu dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain; kurangnya tenaga kerja yang terampil dan ahli dalam akuntansi, kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan pihak-pihak terkait tentang penerapan SAK ETAP (2009), dan kurangnya pengetahuan dalam laporan keuangan yang termasuk dalam SAK ETAP.
Pratiwi Sariningtya dan Tituk Diah W	Implikasinya adalah perlu ada upaya promosi dan pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UKM sekaligus menghilangkan mindset bahwa pengelolaan keuangan merupakan sesuatu yang rumit dan tidak mudah dipelajari bagi kalangan UKM. Jika memungkinkan, upaya ini selain melibatkan lembaga pemerintah terkait, IAI, kalangan akademisi juga sebaiknya melibatkan lembaga keuangan yang berperan sebagai kreditor bagi UKM.

Ade Astalia Pratiwi, Jullie J. Sondakh dan Lintje Kalangi	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PT. Nichindo Manado Suisan belum menyusun laporan keuangan lengkap menurut SAK ETAP. Hal ini berdasarkan SAK ETAP yang menyaratkan laporan keuangan lengkap terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.
---	--

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah menganalisis penerapan (Standar Akutansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) SAK ETAP dalam penyajian laporan keuangan pada UMKM batik Askara Incung Kerinci. Peneliti menemui informan UMKM batik Aksara Incung untuk mengetahui secara khusus laporan keuangan UMKM.

Subjek penelitian menurut Arikunto (2010) tempat atau dimana data untuk variable diperoleh. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah UMKM batik Aksara Incung Kerinci.

3.2. Desain Penelitian

Keabsahan suatu penelitian sangat bergantung pada keterkaitan antara aspek *ontologi* (keyakinan), *epistemologi* (Ilmu), dan metodologi, maka dari itu untuk membuat desain penelitian sangat membutuhkan adopsi sebuah desain yang dapat mempertahankan hubungan antara ketiga aspek tersebut sehingga akan didapat tingkat keabsahan yang baik.

Pada desain penelitian ini didasarkan pada *epistemologi* (ilmu) bahwa SAK ETAP dapat digunakan untuk membantu para pemilik UMKM dalam proses pembuatan laporan keuangannya. Dengan adanya dasar *epistemologi* (ilmu) pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan bentuk penelitian kualitatif karna dengan menggunakan fenomena yang ada di lapangan mengenai GAAP analisi penerapan Standar Laporan Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM batik Aksara Incung Kerinci.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan secara langsung terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian dalam waktu tertentu sehingga diperoleh gambaran utuh tentang keadaan di lapangan, selain itu juga dilakukab wawancara selama proses pengamatan langsung tersebut. Metode kualitatif di rasa tepat dijadikan metode utamadalam penelitin ini. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menggali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Roukhudin : 2013). Jadi, dengan adanya studi kasus yang ada dilapangan suatu kejadian dapat diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan melalui data deskriptif yang diperoleh peneliti melalui serangkaian pengamatan baik secara observasi maupun teknik wawancara.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data diri sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi benda. Sugiyono (2013) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. (Creswell, 2013) Observasi merupakan suatu kegiatan dimana peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan dengan cara mendatangi UMKM yang bersangkutan secara langsung dengan pihak terkait guna mendapatkan data primer dan informasi yang akurat.

2. Wawancara

Interview (wawancara) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus di teliti, dan juga apabila peniliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam (Sugiyono : 2017). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg : 2002).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara visual. Menurut Sugiono (2017) dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu, dokumen berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian seseorang, sejarah kehidupan, peraturan pemerintah, dan kebijakan pemerintah. Dokumen berbentuk gambar misalnya berupa foto, gambar. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, surat kabar dan bentuk karya lainnya.

Selain itu menurut Sugiono (2017) studi dokumen merupakan perlengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dengan adanya dokumen sebagai pelengkap maka hasil penelitian ini akan semakin akurat. Namun ada beberapa dokumen yang tidak memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga peneliti perlu mencermati keaslian dokumen yang digunakan.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data pada model ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. (Sugiyono : 2017) Langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pertaman dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau tes tertutup dan di analisis dengan statistik, tetapi dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya/triangulasi. Penjelajahan penelitian dilakukan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar dapat direkam dan didokumentasikan. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang banyak dan variasi.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti yang sudah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau data kualitatif penuajian data dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, pic chart, pictogram dan sejenisnya namun dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar katagori. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

4. Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Sejarah Batik Aksara Incung

Asal mula dari pembuatan batik askara incung berawal dari sejarah suku kerinci dikenal sebagai suku tertua yang mendiami pulau sumatra dan tulisan yang digunakan adalah askara incung. Suku kerinci memiliki peradaban dan kebudayaan sejak dulu sehingga menjadi keapshahan tersendiri. Untuk mempertahankan tulisan askara incung para pembatik mengangkat motif incung kedalam salah satu ciri khas motif batik.

Aksara incung mulai dipergunakan secara luas mungkin pada abad ke - 4M. Pada awalnya, askara incung ditulis dengan sejenis benda runcing yang guratannya mirip dengan tulisan paku aksara balbilonia kuno. Bentuk geografis aksara incung diidentifikasi hampir mirip dengan aksara daerah sumatra lainnya seperti batak, rejang, dan lampung. Walaupun begitu banyak juga di temui perbedaan yang mendasar sehingga aksara ini tidak bisa dikatakan sama dengan aksara-aksara yang dipakai oleh suku lain.

Kesamaan yang terjadi dimungkinkan karena mereka secara geografis mendiami wilayah pulau sumatra. Kemudian seiring dengan perkembangan, aksara tersebut mengalami corak khas yang menyesuaikan dan pusat induk kultur suku-suku tersebut.

Sebuah hasil penelitian mencatat, terdapat 271 naskah kuno di bumi kerinci dan 158 diantaranya ditulis dengan aksara incung. Diabadikan diberbagai media seperti tanduk, ruas bulu ,tulang ,kulit kayu, dan telapak gajah. Hanya saja, pada naskah tersebut tidak ditemukan petunjuk angka untuk bilangan. Bisa disimpulkan bahwa mungkin akasara incung tidak mengenal aksara bilangan atau angka sehingga tidak didapati penanggalan maupun tanggal penulisannya.

Lahirnya aksara incung pada masyarakat incung kuno biasanya didasari oleh pemikiran akan pentingnya pendokumentasian berbagai peristiwa kehidupan, kemasyarakatan, dan sejarah dalam bentuk karya tulis bukti-bukti sejarah aksara incung terdapat pada naskah-naskah kuno kerinci.

Dalam perkembangannya, pengaruh agama islam yang masuk ke wilayah Kerinci mengakibatkan penulisan naskah-naskah beralih ke bahasa arab dan bahasa melayu meskipun masih tergolong kedalam rumpun bahasa melayu bahasa Kerinci di perkirakan telah hidup lebih tua. Bahasa Kerinci bahkan telah ada

sebelum pengaruh arab masuk dan mempengaruhi kebudayaan melayu.

Pengaruh islam dalam karya sastra dapat dilihat pada cerita tentang Nabi Adam, Nabi Muhammad SAW tentang ajaran dan kepercayaan islam serta cerita-cerita mistik dan walaupun begitu, masuknya agama islam tidak menghapuskan atau mengabaikan aksara incung, melainkan menulis naskah-naskah incung dengan memasukkan unsur-unsur ajaran islam atau memperkaya karya sastra incung dengan nuansa Islam.

4.1.2. Profil Usaha

Batik Aksara Incung Beralamat di Lorong Larik Pantai Dusun Sungai Penuh RT.13 RW.05 N0.19. Merupakan salah satu UMKM Pengrajin Batik Aksara Incung milik ibuk Erni Yunsita yang mulai dirintis oleh ibuk Ernita pada Tahun 2012. Ide untuk membuat batik ini sendiri bermula dari di adakan nya pelatihan oleh Pemkot Kota Sungai Penuh demi memberdayakan ibuk-ibuk PKK di Kota Sungai Penuh. Dari pelatihan tersebut para ibuk-ibuk yang mengikuti pelatihan diberikan segala perlengkapan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelatihan membuat secara gratis, untuk memberikan semangat dan motivasi agar ibuk PKK mau mengikuti pelatihan yang di adakan Pemkot Sungai Penuh.

Melihat peluang di depan mata dan keinginan yang kuat membuat ibuk Ernita tertarik untuk melanjutkan menjadi pengrajin batik hasil pelatihan yang dia pelajari, bermodal dari modal sendiri dan perlengkapan yang diberikan saat pelatihan ibuk ernita melanjutkan membuat batik. Sedikit demi sedikit hasil karya beliau mulai membuahakan hasil dengan banyaknya pesanan pasanan dalam jumlah yang besar dari Pemkot Sungai Penuh, Pemkot Kerinci maupun dari warga sekitar. Pesanan dalam jumlah besar biasanya saat perayaan ulang Tahun Kota Sungai Penuh, Festival Danau Kerinci, dan Pesanan Seragam dari Dinas atau Instansi-instansi.

Nama Incung di pakai karena selain ibuk Ernita ingin mengangkat icon Askara Incung adalah warisan Askara Kerinci yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah Masyarakat Kerinci, hal ini yang membuat ibuk Ernita Membuat nama UMKM nya adalah "*Batik Incung*". Umkm batik Incung milik ibuk Ernita dalah UMKM rumahan yang terus berkembang dan sekarang ibuk Erita memiliki 4 Karyawan. Perlahan tapi pasti Batik Askara Incung mulai terkenal, ibuk Ernita juga sering mengikuti pameran-pameran bersama Pemkot Sungai Penuh dan Kerinci baik di Provinsi Jambi maupun ke daerah luar Provinsi Jambi.

Banyaknya pesanan dan produksi yang dilakukan oleh UMKM Batik Askara Incung semakin besar pula biaya yang yang dibutuhkan untuk melanjutkan usaha, inilah yang harus diperhatikan oleh beliau apalagi bila tidak ada pencatatan akuntansi yang dilakukan UMKM ibuk Erni, sehingga berdampak pada keuangan UMKM tidak tertata dengan baik. Pencatatan yang dilakukan

oleh ibuk Erni hanya sebatas uang masuk dan uang keluar saja.

Pada kasus ini peneliti menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dalam laporan keuangan UMKM batik Akara Incung, Hal ini diyakini dapat membantu UMKM melihat perkembangan usaha dengan membuat laporan keuangan sesuai standar, juga untuk memenuhi kebutuhan investor nantinya.

Penggunaan SAK ETAP sebagai standar pencatatan akuntansi karena UMKM Batik Aksara Incung merupakan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang tidak menerbitkan laporan keuangannya untuk tujuan umum. UMKM Batik Aksara Incung mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk menerbitkan efek di pasar modal, atau bukan entitas yang menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Buku Catatan UMKM Batik Aksara Incung

Penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik Askara Incung dimaksudkan untuk mempermudah pengusaha dalam mengatur keuangannya dengan diterapkannya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dan mengetahui hambatan-hambatan penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik Akasara Incung. Dari pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dimaksudkan pula dapat mempermudah dalam pengembangan usahanya dari segi modal seperti peminjaman kredit dan menyajikan laporan keuangan sendiri menjadi syarat pertama dan dapat digunakan pihak eksternal (kreditor) sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusannya. Selain itu, dapat menambah manfaat bagi UMKM Batik Aksara Incung seperti dapat mengetahui besaran laba, posisi keadaan keuangan, perubahan ekuitas, arus kas, menghitung besaran pajak yang dikenakan, dan juga dapat diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Rincian kas membantu melihat keadaan keadaan keuangan perusahaan. Pencatatan yang termasuk dalam kas harian apabila transaksi pembelian atau penjualan terjadi secara tunai, apabila transaksi pembelian atau penjualan terjadi secara kredit maka pencatatan dilakukan pada buku piutang atau hutang. Transaksi-transaksi yang akan dicatat pada kas harian antara lain : biaya untuk operasional misalnya bensin, *prive*, pembayaran gaji, pembayaran tagihan listrik, air, penjualan batik pembesaran secara tunai dan sebagainya. Pembayaran gaji karyawan diberikan satu bulan sekali, untuk cara pembayarannya di saat tanggal karyawan mulai kerja. Misalnya karyawan mulai kerja tanggal 10, lalu karyawan tersebut akan menerima gaji pada saat tanggal 10 bulan berikutnya, begitu pembayaran gaji pada karyawan lainnya.

Tabel 2.
Catata Kas Harian UMKM Batik Askara Incung

Kas Harian UMKM Batik Aksara Incung					
NO	Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo

4.2.2. Piutang atau Hutang

Transaksi-transaksi UMKM Batik Aksara Incung yang termasuk dalam pencatatan piutang atau hutang adalah membeli bahan, dan menjual batik, dalam pembelian bahan biasanya ibuk ernita memesan dulu bahan-bahan dari jambi, setelah bahan sampai ditempat buk erni, barulah buk erni mentrasfer berapa biaya yang harus bayar .

“Bahan Biasea dipesan dulew dari jamboi, sagin di bayoe kalo lah tibea kincai. Soalnyo lah langganan”

Penjualan Batik setiap bulannya rata-rata 10 – 30 Potong batik, kadang bisa sampai 50 potong batik. Pemasukan rata-rata tidak kurang dari Rp3.000.000 setiap bulannya. Harga satu batik berkisar dari Rp120.000 – Rp500.000 tergantung batik dan kain dasar batik itu sendiri. Harga paling murah adalah batik cetak, karna proses pembuatannya relatif lebih cepat hanya memakan waktu 1-3 hari, sedangkan batik yang mahal adalah batik tulis dan batik berbahan sutra, batik tulis membutuhkan waktu 3-6 hari waktu untuk pembuatannya.

Berdasarkan pencatatan yang dilakukan terlihat siapa saja yang menjadi pelanggan setia UMKM batik Aksara Incung. Langganan Batik Biasanya Pemkot di Sungai Penuh Dan Kerinci serta instansi-instansi lain yang ada di Kerinci dan Sekitarnya. Terkadang pembeli dari luar daerah juga datang untuk membeli sebagai oleh-oleh. Meskipun berlangganan transaksi terjadi tidak seluruhnya secara tunai, akan terjadi piutang atau hutang di setiap bulannya. UMKM Batik Aksara Incung memiliki kebijakan untuk mengatasi piutang atau hutang ini, dengan memberikan jangka waktu yang tidak terlalu lama, mengingat modal ibuk Erni juga tidak terlalu besar. Transaksi penjualan secara tunai maka akan dicatat pada buku kas harian. Transaksi pembelian dilakukan secara kredit maka di catat catatan hutang.

“Biasonyo uhang dari Dinas-dinas yang mesan banyeaq, uangnyo skali bagih nantek SPPD kalua”

Walaupun memiliki jangka pembayaran yang relatif pendek, piutang dan hutang tetap perlu dicatat. Pencatatan piutang atau hutang dipisahkan per orang dari setiap pemilik piutang atau hutang diharapkan mempermudah dalam pencatatan ketika adanya transaksi yang belum dibayar maupun adanya pembayaran terhadap piutang atau hutang yang terjadi,

serta mengantisipasi kerugian akibat lupa adanya piutang dan hutang tersebut.

Tabel 3.
Catatan Piutang

Piutang UMKM Batik Aksara Incung					
No	Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo

Tabel 4.
Catatan Hutang

Hutang UMKM Batik Aksara Incung					
No	Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo

4.2.3. Penjualan Batik

Buku penjualan berfungsi mencatat penjualan Batik Askara Incung. Pencatatan setiap transaksi terjadi, Dengan adanya pencatatan ini diharapkan pemilik mengetahui berapa jumlah penjualan perbulan dan pertahunnya, baik itu terhitung penjualan dalam jumlah kecil maupun dalam jumlah besar.

Tabel 5.
Catatan Penjualan

Penjualan UMKM Batik Aksara Incung					
No	Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo

4.2.4. Deskripsi Temuan Studi yang Dihubungkan Dengan Teori.

4.2.4.1. Penyajian laporan keuangan

Pada bagian ini akan membahas bagaimana bentuk laporan keuangan yang akan diterapkan UMKM Batik Aksara Incung sesuai dengan SAK ETAP. Di bawah ini adalah laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP:

4.2.4.2. Neraca

Neraca memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Menurut SAK-ETAP Neraca minimal mencakup pos-pos berikut:

1. Kas dan setara kas;
2. Piutang usaha dan piutang lainnya;
3. Persediaan;
4. Properti investasi;
5. Aset tetap;
6. Aset tidak berwujud;
7. Utang usaha dan utang lainnya;
8. Aset dan kewajiban pajak;

9. Kewajiban diestimasi;
10. Ekuitas.

SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang akan disajikan. Namun, hanya menyediakan daftar pos-pos yang berbeda baik sifat atau fungsinya untuk menjamin penyajian yang terpisah dalam neraca. Sebagai tambahan:

1. Pos yang terpisah akan dibentuk jika ukuran, sifat, atau fungsi dari pos atau agregasi terhadap pos-pos yang serupa membuat penyajian terpisah menjadi relevan untuk memahami posisi keuangan entitas; dan
2. Uraian yang digunakan dan urutan pos-pos atau agregasi terhadap pos-pos yang sejenis mungkin diubah sesuai dengan sifat entitas dan transaksinya, untuk menyediakan informasi yang relevan dalam rangka memahami posisi keuangan entitas.

Pertimbangan atas pos-pos tambahan yang disajikan secara terpisah berdasarkan Pada penilaian:

1. Sifat dan likuiditas aset;
2. Fungsi aset dalam entitas; dan
3. Jumlah, sifat dan waktu kewajiban.

Tabel 6.
Neraca

Nama Usaha NERACA Per 31 “Bulan” “Tahun”	
ASET Kas dan setara kas Piutang usaha dan piutang lainnya Persediaan Properti investasi Aset tidak berwujud Utang usaha dan utang lainnya Aset dan kewajiban pajak	PASIVA Kewajiban Diestimasi Ekuitas

Format Neraca menurut SAK-ETAP

4.2.4.3. Laba Rugi

Menurut SAK-ETAP laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

1. Pendapatan;
2. Beban keuangan;
3. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas;
4. Beban pajak;
5. Laba atau rugi neto.

Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa”, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan laporan keuangan.

Tabel 7.
Laporan Laba / Rugi

Nama Usaha LAPORAN LABA RUGI Untuk periode yang berakhir 31	
Penjualan bersih	xxx
Hpp	
<u>xxx</u>	
Laba kotar	
xxx	
Biaya-biaya	
Biaya BM	xxx
Biaya gaji	xxx
Biaya pengiriman	xxx
Biaya telp.	xxx
Biaya listrik	<u>xxx</u>
Total Biaya Administrasi	
<u>xxx</u>	
Laba	Usaha
xxx	

Format laporan laba rugi menurut SAK-ETAP

4.2.4.4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke, pemilik ekuitas selama periode tersebut.

Menurut SAK-ETAP laporan yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas yaitu:

1. laba atau rugi untuk periode;
2. pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas;
3. untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui
4. untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari:
 - 1) Laba atau rugi;
 - 2) pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas;
 - 3) jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasuri, dan dividen serta distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.

Tabel 8.
Laporan Perubahan Ekuitas

NAMA USAHA LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS PEMILIK Untuk Periode yang Berakhir
Laba yang di tahan “tanggal” “bulan” xxx Laba bersih “bulan” <u>xxx</u> Laba yang di tahan “tanggal-bulan-tahun” xxx

Format laporan perubahan ekuitas menurut SAK-ETAP

4.2.4.5. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut SAK-ETAP informasi yang disajikan dalam laporan arus kas adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- 1) penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
- 2) penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain;
- 3) pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- 4) pembayaran kas kepada dan atas nama karyawan;
- 5) pembayaran kas atau restitusi pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi;
- 6) penerimaan dan pembayaran kas dari investasi, pinjaman, dan kontrak lainnya yang dimiliki untuk tujuan perdagangan, yang sejenis dengan persediaan yang dimaksudkan untuk dijual kembali.

2. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

- 1) pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap (termasuk aset tetap yang dibangun sendiri), aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya;
- 2) penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya;
- 3) pembayaran kas untuk perolehan efek ekuitas atau efek utang entitas lain dan bunga dalam *joint venture* (selain pembayaran untuk efek yang diklasifikasikan sebagai kas atau setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan);

- 4) penerimaan kas dari penjualan efek ekuitas atau efek utang dari entitas lain dan bunga dari *joint venture* (selain penerimaan dari efek yang diklasifikasikan sebagai setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan);
 - 5) uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain;
 - 6) penerimaan kas dari pembayaran kembali uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain;
3. Aktivitas Pendanaan

Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

- 1) penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain;
- 2) pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas;
- 3) penerimaan kas dari penerbitan pinjaman, wesel, dan pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lainnya;
- 4) pelunasan pinjaman;
- 5) pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

Tabel 9.
Laporan Arus Kas

NAMA USAHA LAPORAN ARUS KAS Untuk Periode yang berakhir.....
Aktivitas Operasi Aktivitas kas dari Aktivitas Investasi Aktivitas Pendanaan

Format laporan arus kas menurut SAK-ETAP

4.3. Teknisis Wawancara

1. Bagaimana awal berdirinya UMKM batik Askara Incung?

Jawaban: awal mula berdirinya UMKM batik aksara incung pada tahun 2012, karena diadakannya pelatihan membatik oleh Pemkot Sungai penuh kerja sama dengan Balai Besar Kerajinan Batik Indonesia yang instruksinya lansung dari Jogja. Pelatihan dilakukan selama dua Priode, yaitu pada bulan juni dan juli 2012. Pada saat mengikuti pelatihan peserta diberikan peralatan membatik secara gratis, hasil batik dari pelatihan bagus atau tidak juga langsung digunakan untuk pemerintah. Setelah mengikuti pelatihan, merasa memiliki kemampuan dan melihat peluang usaha yang cukup menjanjikan ibuk erni mulai mendirikan usahanya sendiri hingga sekarang.

2. Bagaimana perizinan UMKM Batik Askara Incung?

Jawaban: untuk masalah perijinan UMKM Batik aksara Incung dibantu pemerintah, dengan UMKM mengajukan syarat-syarat tanda daftar industri.

3. Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan Batik Askara incung?
Jawaban: Yang terlibat dalam UMKM Batik Askara Incung yaitu saya sendiri dan di bantu 4 karyawan.
4. Bagaimana pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan selama ini?
Jawaban: Tidak ada standar, Pencatatan yang dibuat UMKM Batik Aksara Incung adalah pencatatan yang sangat sederhana hanya sebatas uang masuk dan uang keluar.
5. Adakah standar laporan keuangan yang dilakukan selama ini?
Jawaban: Tidak ada, hanya pencatatan transaksi sederhana.
6. Apakah sebelumnya anda telah mengetahui adanya SAK ETAP?
Jawaban: Tidak Pernah, saya tidak pernah mendengar standar SAK ETAP, sebelumnya pernah mengikuti pelatihan pembukuan UMKM, Tapi bukan Pelatihan mengenai SAK ETAP.
7. Apakah anda sudah pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP?
Jawaban: Belum Pernah sama sekali mendengar standar ini (SAK ETAP), dan tidak ada sosialisasi mengenai SAK ETAP baik dari pemerintah maupun dari lembaga terkait mengenai SAK ETAP. Saya pernah mengikuti pelatihan yang diadakan di Jambi mengenai pembukuan UMKM.
8. Dari mana sumber dana yang menjadi modal selama ini?
Jawaban: Sumber dana yang dimiliki UMKM pada saat ini adalah dari modal sendiri, dulu pernah meminjam KUR di Bank BRI tetapi sudah lunas.
9. Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam proses pengajuan kredit tersebut?
Jawaban: Iya, 2 Tahun yang lalu saya pernah meminjam uang di bank BRI KUR, tetapi untuk pengajuan selanjutnya dalam jumlah besar tidak bisa melanjutkan program KUR, karena Program KUR BRI hanya dibatasi sampai Rp.25.000.000,- untuk pinjaman yang lebih besar dari itu butuh tambahan agunan dan tidak bisa mengikuti program KUR. Padahal ibuk ernita perlu tambahan modal besar untuk mengembangkan usahanya.
10. Berapa jumlah karyawan yang dimiliki oleh UMKM Batik Aksara Incung?
Jawaban: 4 orang, semua karyawan ibuk erni adalah perempuan
 - 1) Subaidah
 - 2) Gustina
 - 3) Suryani
 - 4) Dedek
11. Bagaimana sistem pengajian karyawan UMKM Batik Aksara Incung?
Jawaban: Sistem penggajian pada UMKM Batik Aksara Incung dilakukan sebulan sekali. Gaji yang diberikan tiap bulan tidak tetap dan belum mengikuti standar UMR, karena UMKM ini bukan konveksi, pendapatan yang diterima ibuk ernita juga tidak tetap tergantung orderan, saat banyak pesanan, gaji akan besar tapi saat orderan sedikit tentu gaji menyesuaikan. Rata-rata gaji yang diterima berkisar Rp500.000 – 3000.000,- / Bulan.
12. Dimana bahan baku tersebut didapat?
Jawaban: Untuk bahan baku di pesan dari Jambi. Karena jambi dirasa lebih dekat mengingat waktu dan biaya yang harus dikeluarkan. Untuk memesan ke Jawa membutuhkan waktu yang lama dan harus memesan dalam jumlah yang banyak, tetapi kalau memesan di Jambi, dalam jangka 1 hari pesanan akan sampai.
13. Bagaimana sistem pembayaran bahan baku yang dilakukan oleh UMKM Batik?
Jawaban: Sistem pembayaran bahan baku yang dilakukan adalah pembayaran tunai, pembayaran dilakukan secara tunai melalui transfer via Bank saat bahan baku sampai di tempat, karena tempat pembelian bahan baku sudah menjadi langganan jadi bahan di pesan di hitung berapa notanya, setelah sampai dilihat nota baru ditransfer ke penjual seberapa harga yang tertera di nota tersebut. Untuk pembayaran bahan baku dibayar kas melalui transfer saat barang sampai, karena tempat pembelian bahan baku tersebut UMKM Incung sudah lama bekerja sama dan sudah saling kenal.
14. Bagaimana pemasaran Batik Aksara Incung?
Jawaban: sistem pemasaran Batik Incung mulanya hanya dari mulut kemulut, tetapi dengan adanya kecanggihan teknologi, pemasaran dilakukan melalui media sosial, seperti facebook, instagram. Saya mengupload batik-batik karya saya melalui media sosial, sehingga pelanggan tidak harus ketempat saya mereka bisa melihat melalui media sosial untuk pemesanan, atau mereka bisa *chat* saya untuk menanyakan model terbaru.
15. Bagaimana penjualan Batik Aksara Incung?
Jawaban: Penjualan Batik Aksara Incung lebih banyak seputaran Sungai Penuh dan Kerinci. Untuk memberdayakan UMKM dan melestarikan Batik Kerinci, Pemerintah Sungai Penuh dan Kerinci mengambil inisiatif untuk para PNS supaya memakai batik Kerinci pada hari Kamis. Penjualan Batik UMKM juga meningkat pada hari-hari besar, seperti Ulang Tahun Kota Sungai Penuh dan Kerinci, Festival Danau Kerinci, MTQ dan hari besar lainnya.
16. Bagaimana sistem pembayaran dari penjualan Batik Aksara Incung?
Jawaban: Pembayaran yang dilakukan selama penjualan dilakukan secara tunai hanya saja apabila pesanan banyak dari instansi Pemerintah, biasanya mereka hanya membayar uang muka pesanan, sisnya dibayar saat SPPD cair.
17. Bagaimana penjualan produk, jika ada produk yang cacat?
Jawaban: Pembuatan batik tidak pernah mengenal kata cacat atau salah, karena walaupun batik itu salah atau mengalami cacat namun tetap dianggap artistik, hanya pengrajin saja yang bisa melihat itu salah atau tidak, orang awan biasanya tidak kan menyadari hal itu.

18. Adakah kerja sama dengan pihak lain dalam proses produksi Batik Aksara Incung?

Jawaban: Tidak ada

19. Berapa Omset yang didapat UMKM batik Aksara Incung dalam satu bulan?

Jawaban: Omset yang di dapat tidak menentu tergantung pesanan, tetapi UMKM batik Aksara Incung perbulan bias memproduksi 150/potong kain batik dalam sebulan, dan omset yang di dapat bisa mencapai ± Rp 30.000.000,-

20. Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan Laporan Keuangan?

Jawaban: Kendala yang di alami selain masalah permodalan, dan bahan baku, UMKM kurang memahami dan perlu dibekali pengetahuan tentang peran penting laporan keuangan dalam usaha. Selama ini pembukuan yang dibuat sengat sederhana.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

UMKM batik Askara Incung melakukan pencatatan sederhana dengan mencatat semua transaksi pemasukan dan pengeluaran, tanpa membuat laporan keuangan. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan SAK-ETAP diantaranya, pihak UMKM merasa bahwa pihak UMKM belum membutuhkan pencatatan keuangan yang detail dan berdasarkan SAK ETAP, penerapan SAK ETAP tidak begitu diperlukan untuk saat ini, dan juga dari pemerintah atau pihak terkait yang tidak menyelenggarakan pelatihan mengenai SAK ETAP. Pencatatan yang dibuat UMKM Batik Askara Incung sekarang ini di anggap sudah cukup menggambarkan bagaimana keadaan keuangan UMKM, tetapi UMKM batik Aksara Incung mau membuat Laporan Keuangan yang sesuai standar (SAK ETAP).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian,kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian penerapan SAK ETAP untuk jenis UMKM dan lokasi yang berbeda, juga melakukan survei kepada pihak-pihak yang terkait dalam keberhasilan penerapan SAK - ETAP, baik pemerintah, lembaga masyarakat, ataupun yang lain.

Untuk Pemerintah atau pihak terkait diharapkan dapat memberikan bimbingan dalam membuat laporan keuangan untuk UMKM yang sesuai standar, sehingga UMKM tidak mengalami masalah dalam pembuatan laporan keuangan bila dibutuhkan sewaktu-waktu, Serta Sosialisasi Mengenai standar laporan keuangan untuk UMKM (SAK ETAP), sehingga para pelaku UMKM tau bahwa ada standar dalam penyusunan laporan pada UMKM.

DAFTAR REFERENSI

Auliyah, Ma'rifatul. 2012. *Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kampung Batik Siduarjo*. Artikel Ilmiah 1-15

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2010. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Edisi Lima, Salaemba Empat.

Creswell, J. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dian. 2013. *Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma.

Erma S, dkk. 2015. *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Koperasi Di Eks-Karisedenan Banyumas*. Universitas Jendral Sudirman.

Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta : Prasista.

Hendrian, Rini Dwiyan. 2016. *Implementation Of Accounting Standard On Small And Medium – Sized Entitas*. Global J. Bus.Sci. Riview 4(4) 68 -78 (2016).

Jakfar, Idris. 2001. *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci*. Sungai Penuh : Pemerintah Kabupaten Kerinci.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas (Sak – Etap)*. Jakarta.

Kristanto, Eri. 2011. *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM Pengrajin Rotan Di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Malang : Universitas Brawijaya.

Lexi J. Meleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

Pinasti, M. 2007. *Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi Suatu Riset Eksperiman*.

Pratiwi, dkk. 2014. *Analisis Penerapan SAK ETAP pada penyajian laporan keuangan PT. Nichindo Manado Suisan*. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & B*. Bandung : Alfabeta.

Vrihaspati Budhi, Purta Eka, Leo. 2012. *Sejarah Kebudayaan Alam*.

<http://mediajambi.com/berita-3432-umkm-di-provinsi-jambi-berkembang-pesat.html>.

<http://kemenperin.go.id/artikel/15310/Bahasa-Indonesia-Makin-Mendunia>.